PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME PADA MAHASISWA SUMATERA BARAT YANG KULIAH DI PULAU JAWA

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

NADYA UTARI

NIM. 15011198

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP GAYA HIDUP HEDONISME PADA MAHASISWA SUMATERA BARAT YANG KULIAH DI PULAU JAWA

Nama : Nadya Utari

NIM : 15011198

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 12 November 2019

Disetujui Oleh
Pembimbing

Devi Rusli, S.Psi, M.Si.
NIP: 19770102 200212 2001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul	: **Pengaruh Harga Diri terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Sumatera Barat yang Kuliah di Pulau Jawa**
Nama	: Nadya Utari
NIM	: 15011198
Jurusan	: Psikologi
Fakultas	: Fakultas Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, 04 November 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Devi Rusli, S.Psi., M.Si.	1.
2. Anggota : Rinaldi, S.Psi., M.Si.	2.
3. Anggota : Zulian Fikry, S.Psi., M.A.	3.

Alhamdulillah...

Alhamdulillah...

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Akhirnya setelah beribu purnama diriku bisa menyelesaikan apa itu yang dinamakan skripsi. Telat 1 semester dalam penyelesaian ini, but it's okeyyy hehe tapi orangtua ku yang ga okey karna harus bayar UKT lagi ☹

Skripsi ini aku persembahkan untuk diri sendiri dan kedua orangua, Papa Andhy Gray dan Mama Titin Sumarni yang telah mempercayai dan memberikan doa selama ini. Terimakasih juga untuk kakak Atika dan adik Adil Santoso, dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa juga semangat.

Terimakasih kepada teman-temanku Wella, Uti, dan Febi, Rizka, Una, Winona, Indah, Windar, Dina, Cika, dan lain-lain yang selalu mendengarkan keluh kesahku selama ini, dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini.

Dan yang terakhir, ku mengucapkan terimakasih banyak kepada Geral Alfayat selaku pasangan hidup dunia dan akhirat, wkwk aamiin... Yang setiap ku mengerjakan skripsi dia selalu menyemangati... Ketika ku pergi bimbingan ke Padang dia ikut menemani... Setiap ku malas untuk mengerjakan skripsi dia selalu memotivasi... Dan ketika ku tidak mampu menahan beban skripsi yang sangat berat dia selalu menguatkan dan menenangkanku dengan caranya sendiri :"
Terimakasih sudah menjadi teman dalam pengerjaan skripsi ku ini...

Dan pada akhirnyaaa, perkataan dospem ku menjadi kenyataan..

- Skripsi pasti berlalu -

Thankyou for being part of my journey

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Nadya Utari dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, 12 November 2019

Yang menyatakan,

Nadya Utari

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Harga Diri terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Sumatera Barat yang Kuliah di Pulau Jawa

Nama : Nadya Utari

Pembimbing : Devi Rusli, S.Psi., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui gambaran harga diri pada mahasiswa, mendeskripsikan gaya hidup hedonisme yang responden ikuti, serta untuk mengetahui apakah harga diri berpengaruh terhadap mahasiswa yang kuliah di Pulau Jawa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Pulau Sumatera yang kuliah di daerah Jakarta, Depok, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 60 mahasiswa yang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling.* Penelitian ini menggunakan skala harga diri dan gaya hidup hedonisme dengan reliabilitas harga diri= 0,892 dan reliabilitas gaya hidup hedonisme = 0,888. Data diolah menggunakan teknik statistik analisis regresi linier sederhana, dengan hasil uji hipotesis p = 0,715 (p> 0,05) hal ini menunjukkan bahwa harga diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa yang kuliah di Pulau Jawa.

Kata kunci: Gaya hidup hedonisme, harga diri, mahasiswa.

ABSTRACK

Title ***: Effect of self-esteem on hedonism lifestyle on West Sumatera students studying on Java Island.***

Name : Nadya Utari

Advisor : Devi Rusli, S.Psi., M.Si.

The purpose of this study is to find out self-esteem in students, describe the hedonism lifestyle that respondents follow, and to find out how much influence self-esteem affects students studying in Java. The subjects in this study were students who came from Sumatra Island who studied in Jakarta, Depok, Bandung, Yogyakarta and Surabaya. The design of this study is quantitative with the number of subjects as many as 60 students who use the sampling technique that is purposive sampling. This study uses the scale of self-esteem and hedonism lifestyle with reliability of self-esteem = 0.892 and reliability of hedonism lifestyle = 0.888. The data is processed using simple linear regression analysis statistical techniques, with the results of hypothesis testing p = 0.715 (p> 0.05), indicating that self-esteem does not significantly influence hedonism lifestyles for students studying on Java.

Keyword: Hedonism lifestyle, self esteem, students.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah tercurahkan kepada Allah SWT, karena atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Harga Diri terhadap Gaya Hiudp Hedonisme pada Mahasiswa yang Kuliah di Pulau Jawa". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak memperoleh bimbingan, masukan, nasihat dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Rusnidal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Devi Rusli, S.Psi., M.Si yang juga selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, petunjuk dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. Taufik, M.Pd, Kons selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

7. Bapak Rinaldi S.Psi., M.Si. dan Bapak Zulian Fikry S.Psi., M.A. selaku Penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran bagi penyelesaian skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai Staf Pengajar beserta Staf Adminstrasi dan Karyawan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang, yang telah banyak memberikan bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama dalam masa perkuliahan.
9. Teruntuk yang teristimewa keluargaku, Mama, Papa, Kakak, dan Adik, terimakasih banyak atas kepercayaan, doa, harapan, kasih sayang dan semangat yang diberikan.
10. Teruntuk rekan-rekan di kampus Psikologi Universitas Negeri Padang terkhusus Psikologi angkatan 2015, terimakasih banyak atas segala doa, bantuan dan semangat yang telah kalian berikan padaku.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Oktober 2019

Penulis

Nadya Utari

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **v**

ABSTRACT ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR BAGAN ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9

BAB II LANDASAN TEORI **10**

A. Gaya Hidup Hedonisme 10
   1. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme 10
   2. Aspek- Aspek Gaya Hidup Hedonisme 11
   3. Faktor- Faktor Gaya Hidup Hedonisme 12
   4. Pengukuran Gaya Hidup Hedonisme 14
B. Harga Diri 15
   1. Pengertian Harga Diri 15
   2. Aspek- Aspek Harga Diri 16
   3. Faktor- Faktor Harga Diri 17
   4. Pengukuran Harga Diri 18
C. Dinamika Hubungan Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonisme 19
D. Kerangka Konseptual 21
E. Hipotesis 21

BAB III METODE PENELITIAN 22

A. Desain Penelitian 22
B. Variabel Penelitian 22
C. Defenisi Operasional 23
1. Gaya Hidup Hedonisme 23
2. Harga Diri 23
D. Populasi dan Sampel Penelitian 23
1. Populasi Penelitian 23
2. Sampel Penelitian 23
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 24
1. Skala Gaya Hidup Hedonisme 25
2. Skala Harga Diri 26
F. Validitas dan Reliabilitas 29
1. Validitas 29
2. Reliabilitas 31
G. Prosedur Penelitian 32
1. Tahapan Persiapan Alat Ukur 32
2. Tahapan Uji Coba 33
3. Tahapan Penelitian 34
H. Teknik Analisis Data 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37

A. Deskripsi Subjek Penelitian 37
B. Deskripsi Statistik Data Penelitian 37
1. Deskripsi Statistik Data Gaya Hidup Hedonisme 37
2. Deskripsi Statistik Data Harga Diri 40
3. Analisis Data 43
a. Uji Normalitas 43
b. Uji Linieritas 44
c. Uji Hipotesis 44
4. Pembahasan 45

BAB V PENUTUP 49

A. Kesimpulan 49
B. Saran 50
DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN 54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	*Blueprint* Skala Gaya Hidup Hedonisme	15
Tabel 2.	*Blueprint* Skala Harga Diri.....	18
Tabel 3.	Skor Skala Gaya Hidup Hedonisme dan Harga Diri.....	25
Tabel 4.	*Blueprint* Skala Penelitian Gaya Hidup Hedonisme.....	25
Tabel 5.	*Blueprint* Skala Harga Diri menurut Coopersmith (1967)	26
Tabel 6.	*Blueprint* Skala Penelitian Harga Diri	29
Tabel 7.	*Blueprint* Skala Gaya Hidup Hedonisme Setelah Uji Coba	31
Tabel 8.	*Blueprint* Skala Harga Diri Setelah Uji Coba.....	31
Tabel 9.	Kategorisasi Subjek Penelitian (N=60)	38
Tabel 10.	Deskripsi Statitik Data Gaya Hidup Hedonisme	38
Tabel 11.	Kategorisasi Data Gaya Hidup Hedonisme	39
Tabel 12.	Kategorisasi Data Gaya Hidup Hedonisme per Aspek.....	39
Tabel 13.	Deskripsi Statistik Data Harga Diri	40
Tabel 14.	Kategorisasi Data Harga Diri	42
Tabel 15.	Kategorisasi Data Harga Diri per Aspek	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual 21

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN HALAMAN

1. Skala Uji Coba Harga Diri 55
2. Skala Uji Coba Gaya Hidup Hedonisme..... 59
3. Data Uji Coba Harga Diri 61
4. Data Uji Coba Gaya Hidup Hedonisme…….. 64
5. Reliabilitas Skala Harga Diri 67
6. Reliabilitas Skala Gaya Hidup Hedonisme 69
7. Skala Penelitian..... 71
8. Data Hasil Penelitian Harga Diri..... 74
9. Data Hasil Penelitian Gaya Hidup Hedonisme 76
10. Hasil Uji Normalitas 78
11. Hasil Uji Linieritas..... 79
12. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana..... 81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini banyak lulusan pelajar Sekolah Menengah Atas di berbagai provinsi di Indonesia tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan ke Pulau Jawa (Tyas, 2017). Hal ini dikarenakan Pulau Jawa memiliki banyak perguruan tinggi dengan kualitas yang lebih baik dibanding perguruan tinggi di luar Pulau Jawa (Yanti, 2018). Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenrisedikti) pada tahun 2018 telah melakukan riset pada universitas yang ada di Indonesia. Hasil riset tersebut menyatakan bahwa 5 urutan teratas Universitas non vokasi terbaik di Indonesia yaitu berada di Pulau Jawa dengan urutan pertama Institut Teknologi Bandung, urutan kedua Universitas Gadjah Mada, disusul oleh Institut Pertanian Bogor, Universitas Indonesia, dan Universitas Diponegoro.

Disamping ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik, Ramadan (2018) dalam tulisannya mengatakan bahwa sebagian dari mahasiswa memilih kuliah di Pulau Jawa karena disuruh orangtua agar si anak lebih mandiri dan sebagian lagi karena keinginan dirinya sendiri. Mereka ingin merasakan bagaimana jauh dari orangtua dan ingin bebas melakukan apa saja untuk mendapatkan kesenangan semata dalam mencapai kepuasan.

Mereka yang memilih untuk tinggal di perantauan harus mampu bertahan hidup di lingkungan baru yang sangat berbeda dengan daerah asalnya. Perbedaan-pebedaan antara kondisi di daerah asal dengan daerah

yang baru dapat memunculkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi seorang mahasiswa pendatang (Tyas, 2017), seperti masalah perbedaan cara berpenampilan, perbedaan cara berbicara, apalagi mahasiswa yang dalam kesehariannya berbicara menggunakan bahasa daerah asalnya sehingga menjadi sumber atau penyebab dari munculnya kesulitan dalam beradaptasi pada individu yang pindah ke suatu daerah baru dan menyebabkan individu mengalami tekanan dan kecemasan (Tyas, 2017).

Kondisi yang serba baru dan berbeda, serta hilangnya segala hal yang selama ini dikenal dengan baik didaerah asal mengharuskan mahasiswa luar Jawa berusaha menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka dengan melakukan penyesuaian diri terhadap keadaan masyarakat dan budaya setempat (Rufaida dan Kustanti, 2017).

Pakar pendidikan Semarang, Prof. Masrukhi menilai saat ini masalah yang marak terjadi di kota-kota besar yaitu banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup *glamour* dan bersenang-senang (Kompas, 2011). Kebanyakan dari mereka memperlihatkan gaya hidup yang serba kemewahan, suka berfoya-foya, dan hura-hura untuk kesenangan semata (Tejosusilo, 2017). Contohnya sering *nongkrong* di kafe, jalan-jalan ke mall hanya untuk cuci mata atau pergi *shopping,* mengunjungi bioskop untuk menonton film yang baru tayang, menggunakan barang-barang *branded,* masuk ke diskotik, dan kegiatan hiburan lainnya yang semua itu adalah gaya hidup hedonisme yang secara langsung tidak disadari dan sudah tercermin pada remaja terutama mahasiswa (Rianton, 2013). Oleh karena itu, mahasiswa yang

berasal dari luar Jawa dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup hedonisme yang marak terjadi pada mahasiswa agar mereka tidak merasa tertekan dengan lingkungan yang baru.

Berdasarkan hasil penyebaran kusioner untuk melengkapi data awal terhadap 14 orang mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 85,7% dari mereka lebih senang menghabiskan waktu diluar rumah untuk bersenang-senang, 78,6% lebih suka membeli barang *branded*, dan 71,4% dari mereka yang membeli barang karena menarik padahal mereka tidak membutuhkannya. Ketika diwawancarai via telepon, mereka mengatakan mendapatkan uang bulanan dari orangtua paling rendah sebesar Rp. 2.000.000,- dan paling banyak sebesar Rp. 4.000.000,-.

Mahasiswa yang sudah mengikuti gaya hidup hedonisme biasanya akan berusaha mempertahankan status sosialnya melalui merek-merek yang digunakan pada *outfit* keseharian mereka dan yang lainnya yang dapat menunjukkan tingkat status social yang tinggi. Hal tersebut menjadi proses adaptasi yang dilalui oleh sebagian mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sosialnya (Susanto, 2001).

Engel, Blackwell, dan Miniard pada tahun 1994 mendefinisikan gaya hidup hedonisme adalah pola dimana seseorang menghabiskan waktu serta uang untuk kesenangan hidupnya. Gaya hidup hedonis dapat diketahui melalui kegiatan, minat, dan pendapat yang mengarah pada kesenangan dan kemewahan. Kegiatan adalah bagaimana cara individu menghabiskan

waktunya setiap hari. Seperti *nongkrong* di kafe, *shopping* di mall, dan nonton film baru di bioskop. Minat diartikan sebagai suatu hal yang menarik yang muncul terhadap objek, peristiwa, atau topic yang berlandaskan pada kesenangan hidup. Contohnya minat terhadap makanan, benda mewah dan barang *branded.* Sedangkan pendapat adalah tanggapan individu tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan (Yuliyasinta dan Edwina, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Deriansyah dan Anita (2013) gaya hidup hedonisme menimbulkan dampak terhadap penurunan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, dapat memberikan perubahan pola hidup menjadi materialistis, serta dapat mengubah pola pikir menjadi egois dan tak acuh. Oleh karena itu gaya hidup hedonisme sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita karena mahasiswa seharusnya dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai generasi muda yang membanggakan dan tidak terlalu mengikuti gaya hidup hedonisme (Yuliyasinta dan Edwina, 2017).

Sebelum individu memakai gaya hidup hedonisme, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Kotler (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seseorang ada 2 yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah harga diri.

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi tersebut merupakan hasil interaksi antara individu

dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya (Coopersmith, 1967). Evaluasi ini berarti suatu sikap penerimaan atau penolakan yang memperlihatkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, dan berharga menurut standar nilai pribadinya.

Harga diri dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Mahasiswa dengan harga diri tinggi akan nyaman dan komunikatif dengan lingkungan sosialnya, menampilkan suatu prilaku kearah pencapaian keberhasilan dalam pergaulan, sehingga mahasiswa mampu beradaptasi terhadap pengaruh gaya hidup hedonisme tanpa ikut mengkonsumsi gaya hidup hedon tersebut (Martha dan Setyawan, 2010). Mahasiswa dengan harga diri sedang mempunyai persamaan dengan harga diri tinggi tetapi mereka kurang yakin dalam menilai diri pribadinya sendiri dan mereka agak tergantung pada penerimaan social di lingkungan mereka. Sebaliknya mahasiswa yang mempunyai harga diri rendah, mereka kurang percaya diri dan khawatir segala tindakan yang dilakukannya tidak disukai individu lain, memiliki keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok teman sebayanya, dan mudah terpengaruh dengan lingkungan social salah satunya gaya hidup hedonisme (Sears dkk, 1991).

Terpuaskannya akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa diterima, dan perasaan berguna. Namun jika terhambatnya pemuasan kebutuhan harga diri akan mengasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, tak mampu, dan tak berguna yang menyebabkan keraguan, kehampaan, maupun kesedihan dalam mengahadapi tuntutan hidup,

serta memiliki penilaian yang renda atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain (Koswara, 1991).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian para ahli ditemukan bahwa harga diri berhubungan dengan gaya hidup hedonisme. Martha dan Setyawan pada tahun 2010 melakukan penelitian terhadap 78 (tujuh puluh delapan) mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang, hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi S1 angkatan 2009. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro. Dalam penlitian ini, Martha dan Setyawan (2010) mengukur gaya hidup hedonis dengan aspek yang dikembangkan dari teori Engel, dkk (1994) dan harga diri menggunakan teori Coopersmith (1967).

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desryani (2016) yang melakukan penelitian pada 80 (delapan puluh) karyawati yang bekerja di perusahaan batu bara di Samarinda. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis. Harga diri rendah mengakibatkan seorang karyawan akan mengikuti gaya hidup hedonisme.

Yuliyasinta dan Edwina pada tahun 2017 juga meneliti pada 60 (enam puluh) mahasiswa di Yogyakarta yang berusia 18-22 tahun. Hasil penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara

harga diri dengan gaya hidup hedonis. Mahasiswa yang memiliki harga diri yang negatif cenderung memiliki gaya hidup hedonis. Dalam penelitian ini, Yuliyasinta dan Edwina (2017) mengukur gaya hidup hedonisme dengan aspek yang dikembangkan dari teori Engel, dkk (1994) dan harga diri diukur menggunakan teori Coopersmith (1967).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan gaya hidup hedonisme. Hasil penelitian tersebut umunya dilakukan pada mahasiswa di Semarang, Samarinda, dan Yogyakarta. Sementara dalam penlitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah "Pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka ditemukan identitas masalah sebagai berikut :

1. Individu yang memilih untuk kuliah di Pulau Jawa harus mampu beradaptasi terhadap keadaan masyarakat dan budaya setempat.
2. Permasalahan yang marak terjadi di kota-kota besar saat ini yaitu banyak mahasiswa yang berorientasi pada gaya hidup *glamour* dan bersenang-senang.

3. Gaya hidup hedonisme menimbulkan dampak terhadap penurunan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, perubahan pola pikir menjadi egois dan tak acuh, serta merubah pola hidup menjadi matrelialistis.
4. Harga diri mempengaruhi individu dalam menyikapi gaya hidup hedonisme.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan tentang gaya hidup hedonisme dan harga diri disampaikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa?
2. Bagaimana gambaran harga diri pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa
3. Apakah harga diri mempengaruhi gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui gambaran gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa.

2. Untuk mengetahui gambaran harga diri pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa.
3. Untuk mengetahui apakah harga diri berpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Psikologi Sosial mengenai pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa yang kuliah di Pulau Jawa.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca, khususnya mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa mengenai pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Hidup Hedonisme

1. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Grik yaitu *hedone,* yang berarti *pleasure/* kesenangan (Salam, 2002). Sedangkan gaya hidup hedonisme didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang untuk kesenangan hidupnya (Engel, dkk, 1994). Menurut pendapat ahli, gaya hidup hedonisme adalah pola prilaku yang dapat diketahui dari aktifitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup (Rianton, 2013). Selanjutnya menurut ahli lain, gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian (Trimartati, 2014).

Sekarang banyak kegiatan yang mengarah pada gaya hidup hedonis, namun tidak menyadari itu adalah gaya hidup hedonis contoh jalan-jalan ke mall hanya sekedar *ngeceng* atau pergi *shopping* di sana untuk mencari kesenangan, banyak yang suka pergi ke bioskop mencari film terbaru kesukaannya, datang ke diskotik, dan kegiatan hiburan lainnya. Semua itu adalah perilaku hedonis (Rianton, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya hidup hedonis adalah pola prilaku sebagai cara hidup seseorang yang selalu mencari dan menekankan pada kesenangan hidup.

2. Aspek-Aspek Gaya Hidup Hedonisme

Aspek- aspek gaya hidup hedonis menurut Engel, dkk (1994) dapat di simbolkan dengan pengukuran AIO, yaitu :

a. Kegiatan *(activities)*

Kegiatan adalah cara individu menggunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata yang dapat dilihat. Misalnya lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe.

b. Minat *(interest)*

Minat dapat diartikan sebagai apa yang menarik dari suatu lingkungan individu tersebut dengan memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topic yang menekankan pada unsur kesenangan hidup. Seperti makanan, benda mewah, dan tempat berkumpul.

c. *P*endapat *(opinions)*

Pendapat adalah tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan individu tentang dirinya sendiri dan prosuk yang berkaitan dengan kesenangan hidupnya. Opini merupakan cara mempertahankan gaya hidup sekaligus apa saja yang diperlukan untuk menunjang gaya hidupnya.

3. Faktor- Faktor Gaya Hidup Hedonisme

Kotler (1997) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seseorang ada 2 yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

a. Faktor Internal

1) Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai harga diri dan gaya hidup hedonisme, harga diri memberikan pengaruh terhadap gaya hidup hedonisme.

2) Sikap

Sikap berarti kecenderungan berbuat yang bertahan selama waktu tertentu terhadap beberapa objek atau gagasan menyukai atau menjauhi suatu objek. Sikap hedonis artinya sejauh mana individu memiliki respom aktif, kognitif, dan konatif terhadap serangkaian pola tingkah laku dan gaya hidup.

3) Pengalaman dan pengamatan

Hasil pengamatan seseorang akan membentuk suatu pandangan tertentu terhadap suatu objek. Apabula pengamatan menghasilkan efek yang positif seperti rasa senang, bahagia dan nyaman maka akan muncul penguatan dalam diri untuk melakukan kembali perilaku tersebut.

4) Kepribadian

Kepribadian diartikan sebagai karakter psikologis yang memiliki perbedaan antara individu satu dengan lainnya, cara individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat dan prilakunya.

5) Konsep diri

Konsep diri adalah inti dari pola kepribadian yang akan menentukan perilaku dalam menghadapi permasalahn hidup, karena konsep diri yang menjadi awal perilaku dan gaya hdiup.

6) Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman. Jika motif seseorang terhadap *prestise* besar, maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

7) Persepsi

Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

b. Faktor eksternal

1) Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan kontribusi langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan

perilaku seseorang yang akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola dan gaya hidupnya.

3) Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku dan gaya hidup yang sama.

4) Kebudayaan

Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

4. Pengukuran Gaya Hidup Hedonisme

Alat ukur untuk mengukur gaya hidup hedonisme yang banyak peneliti temukan dikembangkan dari teori dari Engel, dkk (1994). Yaitu teori gaya hidup yang mengarah pada kesenangan. Skala yang akan peneliti gunakan yaitu skala yang disusun oleh Nuvitria (2015). Skala ini

berbentuk skala likert dan terdiri dari 32 item. Skala tersebut dikembangkan berdasarkan aspek-aspek kegiatan *(activities)*, minat *(interest)*, dan pendapat *(opinions)*.

Tabel 1. *Blueprint* skala gaya hidup hedonisme

Aspek	Indikator	Sub-indikator
Aktivitas *(acivities)*	Kegiatan dalam menghabiskan waktu untuk bersenang-senang	Kegiatan atau kebiasaan individu dalam menghabiskan waktunya berupa tindakan nyata yang dapat dilihat dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya seperti hobi, dan hiburan dalam memperoleh kesenangan.
Minat *(interest)*	Ketertarikan pada hal-hal dalam memperoleh kesenangan	Tingkat kesenangan yang timbul secara khusus dan membuat orang tersebut memperhatikan objek peristiwa atau topic tersebut, dapat melalui kegiatan, komunitas, media dan makanan yang menghasilkan kesenangan dalam diri individu .
Pendapat *(opinions)*	Pendapat yang berkaitan dengan hal-hal untuk memperoleh kesenanganan	Tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan ketika muncul pertanyaan dalam isu-isu sosial tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berkaitan dengan bersenang-senang.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan suatu proses evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara negatif maupun positif (Santrock, 2003). Harga diri disusun berdasarkan dua proses psikologi yaitu, evaluasi yang mempengaruhi peran kognisi dan afeksi yang memprioritaskan peran dari perasaan (Murk, 2006). Menurut Rosenberg (dalam Srisayekti, 2015) harga diri merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. Dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri.

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar dan nilai pribadinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri baik itu penilaian positif maupun penilaian negatif berdasarkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

2. Aspek- Aspek Harga Diri

Coopersmith (1967) mengemukakan empat aspek dari harga diri yaitu:

a. Kekuatan *(power)*

Kekuatan yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain, ditandai dengan kemampuan mengatur dan mengontrol perilaku orang lain, pengakuan dan rasa hormat dari orang lain, mengontrol perilaku diri sendiri.

b. Keberartian *(significance)*

Keberartian yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dari orang lain, ditandai dengan kemampuan penerimaan diri, penerimaan dari orang tua, penerimaan dari teman, popularitas diri.

c. Kebajikan *(virtue)*

Kebajikan yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika, ditandai dengan kemampuan taat kepada etika moral, taat pada aturan/ prinsip agama, kepedulian terhadap orang lain.

d. Kompetensi (*competence)*

Kompetensi yaitu kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi, ditandai dengan kemampuan mampu melaksanakan tugas/tanggungjawab dengan baik, mampu menghadapi situasi sosial, mampu berprestasi dengan baik, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Coopersmith (1967) menjelaskan beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain :

a. Penerimaan atau Penghargaan Terhadap Diri (*Self Derogtrion*)

Individu dapat menerima dan mengahargai dirinya secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangannya atau pandangan individu terhadap dirinya.

b. Kepemimpinan atau Popularitas (*Leadership/Popularity*)

Kemampuan individu dalam memimpin dan mendapat pengakuan dari lingkungan sosial atas keberadaannya

c. Keluarga - Orangtua (*Family– Parents*)

Keluarga dan orangtua yang mampu menumbuhkan perasaan menghargai diri juga satu sama lain dan saling mendukung.

d. Asertivitas - Kecemasan (*Assertiveness–Anxiety*)

Kemampuan individu dalam mengendalikan keasertifan dirinya terhadap pendapat dan kemauannya, serta kemampuan dalam mengendalikan kecemasan.

4. Pengukuran Harga Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga diri yang banyak peneliti temukan dikembangkan oleh Coopersmith (1967). Pada penelitian ini pengukuran harga diri akan menggunakan skala harga diri yang disusun oleh Permata (2018). Skala ini berbentuk likert yang terdiri dari 58 item. Skala dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari teori Coopersmith (1967) yaitu kekuatan *(power),* keberartian *(significance),* kebajikan *(virtue),* dan kompetensi *(competence).*

Tabel 2. *Blueprint* Skala Harga Diri

Aspek	Indikator	Sub-Indikator
Kekuatan *(power)*	Kemampuan untuk mengendalikan dan kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain.	• Kemampuan mengatur dan mengontrol perilaku orang lain • Pengakuan dan rasa hormat dari orang lain • Mengontrol perilaku diri sendiri.
Keberartian *(significance)*	Kepedulian, perhatian dan afeksi	• Kemampuan penerimaan diri • Penerimaan dari orang tua

	yang diterima dari orang lain.	• Penerimaan dari teman • Popularitas diri
Kebajikan *(virtue)*	Ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika.	• Kemampuan taat kepada etika moral • Taat pada aturan/ prinsip agama • Kepedulian terhadap orang lain
Kompetensi *(competence)*	Kemampuan untuk sukses memenuhi tuntutan prestasi	• Kemampuan mampu melaksanakan tugas/tanggungjawab dengan baik • Mampu menghadapi situasi social • Mampu berprestasi dengan baik • Mampu menyelesaikan masalahnya sendiri • Mampu mengambil keputusan sendiri

C. Dinamika Hubungan Harga Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme

Dewasa ini, individu lebih tepatnya mahasiswa banyak yang mengikuti gaya hidup hedonisme, terlebih lagi mahasiswa yang berasal dari Sumatera Barat yang harus menyesuaikan diri terhadap keadaan masyarakat dan budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan mahasiswa dan barang-barang yang sering digunakannya, seperti sering *nongkrong* di kafe, mengunakan barang-barang *branded*, jalan-jalan ke mall hanya untuk cuci mata atau pergi *shopping*, mengunjungi bioskop untuk menonton film kesukaannya, pergi ke diskotik, dan hal lainnya yang berorientasi kepada kesenangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seseorang ada 2 yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah harga diri.

Jika harga diri mahasiswa rendah akan cenderung lebih mudah dipengaruhi dari pada remaja dengan harga diri tinggi. Jika tingkat harga diri mahasiswa tinggi, maka mahasiswa akan dapat melakukan dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sebaliknya jika tingkat harga diri mahasiwa rendah, maka mahasiswa akan cenderung mengikuti tekanan dan kemauan lingkungan sosialnya dalam hal ini menggunakan barang-barang bermerk yang sedang *tren* agar citra dirinya terangkat.

Indikasi jika individu memiliki harga diri tinggi maka akan merasa nyaman dan aktif di lingkungan masyarakat, dimana dengan harga diri yang tinggi individu dapat menunjukkan perilaku yang positif, antara lain mampu mencapai keberhasilan di lingkungan sosialnya, tegas dalam mengambil keputusan, mampu menerima keadaan diri sendiri serta keadaan orang lain, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga bila di posisikan pada mahasiswa maka mahasisiwa tersebut dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya tanpa harus ikut terpengaruh dengan gaya hidup hedonis. Sebaliknya indikasi bila individu memiliki harga diri yang rendah, maka individu tersebut tidak tegas dalam mengambil keputusan, tidak mampu bersosialisasi pada lingkungan dengan baik, keinginan untuk diterima atau diakui oleh kelompok teman sebayanya dan mudah terpengaruh lingkungan sosial.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka secara konseptual dapat digambarkan dalam skema :

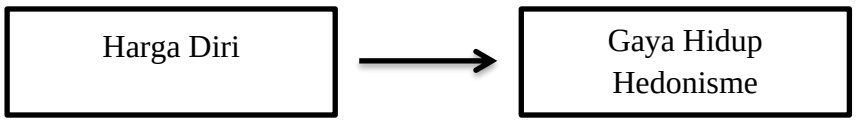

Gambar 1. Dinamika Hubungan Harga Diri dengan Gaya Hidup Hedonism

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis diatas, maka dari penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Harga diri berpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa.

Ho : Harga diri tidak berpengaruh terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Sumatera Barat yang kuliah di Pulau Jawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai pengaruh harga diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa yang kuliah di Pulau Jawa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum gaya hidup hedonisme pada mahasiswa yang kuliah di Pulau Jawa memiliki rerata skor empiric lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme pada subyek lebih tinggi atau positif dari populasi secara umum. Selain itu didapatkan bahwa kategorisasi gaya hidup hedonsime pada subyek berada pada tingkat sedang.
2. Secara umum harga diri pada mahasiswa yang kuliah di Pulau jawa memiliki rerata skor empiric lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor hipotetik. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri pada subyek lebih tinggi atau positif dari populasi secara umum. Selain itu didapatkan bahwa kategorisasi harga diri pada subyek berada pada taraf sedang.
3. Berdasarkan uji analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa harga diri tidak memberikan pengaruh terhadap gaya hidup mahasiswa yang kuliah di Pulau Jawa. Hal ini menandakan Ha ditolak dan Ho diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilaksanakan sebelumnya, peneliti menyarankan :

1. Bagi pembaca khususnya mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan bahwa harga diri bukan satu-satunya faktor yang menentukan gaya hidup hedonisme seseorang.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang harga diri atau gaya hidup hedonisme agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk lebih mengembangkan penelitian berikutnya. Dan juga peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme selain harga diri seperti motif. Selain itu, peneliti juga harus mampu membuat suasana dalam pengisian kusioner menjadi kondusif agar responden bisa fokus dalam pengisian kusioner sehingga dapat meminimalisir pengisian asal-asalan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (2007). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Azwar, Saifuddin. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecendents of Self Esteem*. University of California: Davis. San Fransisco: W.H Freeman and Company.

Desryani, V.B. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dan Gaya Hidup Hedonisme Dengan Body Image. *Jurnal IPI, 3(3).*

Deriansyah, D., & Anita, D. (2013). Potret gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa (Studi pada mahasiswa sosiologi FISIP Universitas Lampung). *Journal of sosiologie*, 1(3), 184193.

Engel, J.F., Blackwell, R.D., & Miniard, P.W. (1994). *Perilaku Konsumen.* Jilid1. Edisi enam. Alih Bahasa : Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara.

Kompas. (2011). Inilah Lima Wajah Mahasiswa Indonesia. *Diperoleh dari http://edukasi.kompas.com.*

Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2018. *14 Universitas Terbaik Indonesia Tahun 2018 versi Kemenristekdikti, Siapa di Peringkat Pertama?*. Diperoleh dari http://bangka.tribunnews.com.

Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian.* Bandung: PT.Eresco.

Kotler, P. (1997). *Principlis of marketing: Consumen Behavior*. Edisi 3. Alih Bahasa: Sindoro dan Molan. Jakarta:Prenhalindo.

Lesmana, T., Santoso, R. (2019). Karakteristik Kepribadian, Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Konsumen Sturbucks. *Jurnal Ilmu Perilaku.* ISSN : 2581-0421.

Maisyaroh, Siti. (2016). Hubungan Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Kecenderungan Pembelian Kompulsif pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Shaleh. *Skripsi.* Diterbitkan. Malang:UIN Maliki Shaleh.

Martha. S.H., dan Setyawan, I. (2010). Correlation among self-esteem with a tendency hedonist lifestyle of students At Diponegoro University. *Journal of Psychology*. Diakses melalui http://www.eprints.undip.ac.id.